

TESIS

Efektifitas Model Pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) dan CTL
(*Contextual Teaching and Learning*) Terhadap Keterampilan Metakognitif dan
Hasil Belajar Siswa SMK Kesehatan



DISUSUN OLEH
JEHAN EKA PRANA S.Kep.,Ns
NIM 2017960015

UNIVERSITAS DR. SOETOMO SURABAYA
PROGRAM PASCA SARJANA
FAKULTAS TEKNOLOGI PENDIDIKAN
2018-2019

TESIS

Efektifitas Model Pembelajaran PBL (*Problem Based Learning*) dan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) Terhadap Keterampilan Metakognitif dan Hasil Belajar Siswa SMK Kesehatan

TESIS

OLEH

JEHAN EKA PRANA S.Kep.,Ns

NIM 2017960015



Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister Pendidikan pada
Program Studi Pascasarjana (S2) Teknologi Pendidikan
Universitas DR Soetomo Surabaya

UNIVERSITAS DR. SOETOMO SURABAYA
PROGRAM PASCA SARJANA
FAKULTAS TEKNOLOGI PENDIDIKAN
2018-2019

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kegiatan belajar mengajar, anak adalah sebagai subjek dan objek dari kegiatan pengajaran. Karena itu inti proses pengajaran tidak lain adalah kegiatan belajar anak didik dalam mencapai suatu tujuan pengajaran. Tujuan pengajaran tentu saja akan dapat tercapai jika anak didik berusaha secara aktif untuk mencapainya. Suatu pengajaran disebut berjalan dengan baik, apabila mampu mengubah diri peserta didik dalam arti yang luas mampu menumbuhkembangkan kesadaran peserta didik untuk belajar, sehingga pengalaman yang diperoleh selama terlibat di dalam proses pengajaran itu dirasakan manfaatnya secara langsung bagi perkembangan pribadinya (Rohani R,2004).

Proses belajar – mengajar merupakan proses interaksi antara peserta didik sebagai pihak yang belajar dan guru sebagai pihak pembimbing dan pengarah. Dalam interaksi tersebut, dibutuhkan komponen – komponen pendukung, diantaranya adalah tujuan yang ingin dicapai, siswa yang aktif, guru yang berperan, metode yang relevan, situasi pembelajaran, dan penilaian. Komponen – komponen ini tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain dalam melakukan Pembelajaran (Muktar,2007)

Meningkatkan mutu pendidikan adalah menjadi tanggungjawab semua pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam dunia pendidikan demi tujuan pendidikan nasional yaitu pengembangan di bidang pendidikan berdasarkan atas falsafah negara pancasila dan diarahkan untuk

membentuk manusia – manusia pembangunan yang berpancasila dan untuk membentuk manusia Indonesia yang sehat jasmani dan rohaninya memiliki pengetahuan dan ketrampilan, dan dapat mengembangkan kreativitas dan tanggung jawab, dapat menyuburkan sikap demokrasi dan penuh tenggangrasa, dapat mengembangkan kecerdasan yang tinggi disertai budi pekerti yang luhur, mencintai bangsanya dan mencintai sesama manusia (Suharsimi Arikunto, 1991)

Untuk itu guru perlu meningkatkan mutu pembelajarannya, dimulai dengan rancangan pembelajaran yang baik dengan memperhatikan tujuan, karakteristik siswa, materi yang diajarkan, dan sumber belajar yang tersedia. Kenyataannya masih banyak ditemui proses pembelajaran yang kurang berkualitas, tidak efisien dan kurang mempunyai daya tarik, bahkan cenderung membosankan, sehingga motivasi belajar siswa rendah yang berdampak pada pencapaian hasil belajar yang tidak optimal.

Uraian di atas menjelaskan bahwa betapa pentingnya hasil belajar siswa yang baik, karena hasil belajar merupakan salah satu indikator dari berhasil atau tidak berhasilnya siswa dalam belajar. Selain itu juga, berhasil tidaknya pencapaian tujuan pendidikan juga ditandai dengan hasil belajar yang dicapai siswa dari proses belajar di sekolah. Maksudnya, semakin baik hasil belajar yang dicapai siswa berarti pencapaian tujuan pendidikan juga semakin baik. Sebaliknya, semakin rendah hasil belajar yang dicapai siswa berarti pencapaian tujuan pendidikan juga semakin rendah.

Undang-undang Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 telah mengatakan bahwa Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan

bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Pasal 3 UU RI No 20/ 2003).

Mengacu pada isi Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 3 mengenai tujuan pendidikan nasional dan penjelasan pasal 15 yang menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja di bidang tertentu seperti bidang yang tergolong dalam MEA (Masyarakat Ekonomi ASEAN).

Pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu. Pengertian ini mengandung pesan bahwa setiap institusi yang menyelenggarakan pendidikan keJuruan harus berkomitmen menjadikan tamatannya mampu bekerja dalam bidang tertentu (Depdikbud, 1995).

Berdasarkan definisi di atas, maka sekolah menengah kejuruan sebagai sub sistim pendidikan nasional seyogyanya mengutamakan mempersiapkan peserta didiknya untuk mampu memilih karir, memasuki lapangan kerja, berkompetisi, dan mengembangkan dirinya dengan sukses di lapangan kerja yang cepat berubah dan berkembang.

Tercapai tidaknya tujuan di atas sangat tergantung pada masukan dan sejumlah variabel dalam proses pendidikan. Salah satu variabel dalam proses pendidikan yang menentukan ketercapaian tujuan SMK adalah kerja sama antara SMK dengan dunia usaha dan dunia pendidikan tinggi (Depdikbud, 1995). Semakin erat hubungan antara SMK dengan dunia pendidikan tinggi, logikanya semakin baik kualitas tamatannya, yang berarti kualitas tamatan dapat ditingkatkan karena di dunia pendidikan tinggi, ilmu dan teknologi akan berkembang.

Pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Pendidikan menengah kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional. Sesuai dengan bentuknya, sekolah menengah kejuruan

menyelenggarakan program-program pendidikan yang disesuaikan dengan jenis-jenis lapangan kerja (Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat. Sekolah di jenjang pendidikan dan jenis kejuruan dapat bernama Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat (Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003).

SMK memiliki banyak program keahlian. Program keahlian yang dilaksanakan di SMK menyesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja yang ada. Program keahlian pada jenjang SMK juga menyesuaikan pada permintaan masyarakat dan pasar.

Pendidikan kejuruan adalah pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama agar siap bekerja dalam bidang tertentu. Peserta didik dapat memilih bidang keahlian yang diminati di SMK. Kurikulum SMK dibuat agar peserta didik siap untuk langsung bekerja di dunia kerja. Muatan kurikulum yang ada di SMK disusun sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan dunia kerja yang ada. Hal ini dilakukan agar peserta didik tidak mengalami kesulitan yang berarti ketika masuk di dunia kerja. Dengan masa studi sekitar tiga atau empat tahun, lulusan SMK diharapkan mampu untuk bekerja sesuai dengan keahlian yang telah

ditekuni.

Tujuan pendidikan menengah kejuruan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, terbagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pendidikan menengah kejuruan adalah : (a) meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa; (b) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi warga Negara yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab; (c) mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki wawasan kebangsaan, memahami dan menghargai keanekaragaman budaya bangsa Indonesia dan (d) mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup dengan secara aktif turut memelihara dan melestarikan lingkungan hidup, serta memanfaatkan sumber daya alam dengan efektif dan efisien.

Tujuan khusus pendidikan menengah kejuruan adalah sebagai berikut: (a) menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya; (b) menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompetensi, beradaptasi di lingkungan kerja dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya; (c) membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi; dan (d) membekali peserta didik dengan kompetensi- kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih.

Menurut lokakarya (1983) adalah sebagai bentuk pelayanan yang merupakan bagian integral dari pelayanan berdasarkan ilmu dan kiat keperawatan berbentuk

pelayanan bio-psiko-sosio-spiritual yang komprehensif di tujukan kepada individu, keluarga, dan masyarakat, baik sakit maupun sehat yang mencakup seluruh proses kehidupan.

Pada ilmu dasar keperawatan yang dibukukan oleh (Asmadi,2008)menyebutkan menurut Roger keperawatan sebagai profesi yang menggabungkan unsur ilmu pengetahuan dan seni. Keperawatan sebagai ilmu merupakan ilmu pengetahuan humanistik yang mempelajari sifat dan arah pengembangan manusia sebagai satu kesatuan yang utuh dengan lingkungan. Menurut Handerson mendefinisikan keperawatan yaitu membantu individu yang sakit dan yang sehat dalam melaksanakan aktivitas yang memiliki kontribusi terhadap kesehatan dan penyembuhan.individu tersebut mampu mengerjakannya tanpa bantuan bila iya memiliki kekuatan, kemauan, dan pengetahuan yang di butuhkan.

Perawat (*nurse*) berasal dari bahasa latin yaitu kata *nutrix* yang berarti merawat atau memelihara. Menurut Kusnanto (2003), perawat adalah seseorang (seorang profesional) yang mempunyai kemampuan, tanggung jawab dan kewenangan melaksanakan pelayanan/asuhan keperawatan pada berbagai jenjang pelayanan keperawatan.

Wardhono (1998) mendefinisikan perawat adalah orang yang telah menyelesaikan pendidikan professional keperawatan, dandiberi kewenangan untuk melaksanakan peran serta fungsinya.

Perawat adalah suatu profesi yang mempunyai fungsi autonomi yang didefinisikan sebagai fungsi profesional keperawatan. Fungsi profesional yaitu membantu mengenali dan menemukan kebutuhan pasien yang bersifat segera. Itu merupakan tanggung jawab perawat untuk mengetahui kebutuhan pasien dan membantu memenuhinya. Dalam teorinya tentang disiplin proses

keperawatan mengandung elemen dasar, yaitu perilaku pasien, reaksi perawat dan tindakan perawatan yang dirancang untuk kebaikan pasien (Suwignyo, 2007)

Keperawatan adalah bentuk pelayanan profesional berupa pemenuhan kebutuhan dasar yang diberikan kepada individu yang sehat maupun sakit yang mengalami gangguan fisik, psikis, dan sosial agar dapat mencapai derajat kesehatan yang optimal. Bentuk pemenuhan kebutuhan dasar dapat berupa meningkatkan kemampuan yang ada pada individu, mencegah, memperbaiki, dan melakukan rehabilitasi dari suatu keadaan yang dipersepsikan sakit oleh individu (Nursalam, 2008).

Keperawatan adalah suatu bentuk pelayanan profesional yang merupakan bagian integral dari pelayanan kesehatan, didasarkan pada ilmu dan kiat keperawatan, berbentuk pelayanan bio-psiko-sosial-spiritual yang komprehensif, ditujukan pada individu, keluarga dan masyarakat baik sakit maupun sehat yang mencakup seluruh proses kehidupan manusia. (Kusnanto, 2003)

Roy (dalam Nursalam, 2008) mendefinisikan bahwa tujuan keperawatan adalah meningkatkan respons adaptasi yang berhubungan dengan empat model respons adaptasi. Perubahan internal, eksternal, dan stimulus input bergantung dari kondisi coping individu. Kondisi coping menggambarkan tingkat adaptasi seseorang. Tingkat adaptasi ditentukan oleh stimulus fokal kontekstual, dan residual. Stimulus fokal adalah suatu respons yang diberikan secara langsung terhadap input yang masuk. Penggunaan fokal pada umumnya bergantung pada tingkat perubahan yang berdampak terhadap seseorang. Stimulus kontekstual adalah semua stimulus lain yang merangsang seseorang baik internal maupun eksternal serta mempengaruhi situasi dan dapat diobservasi, diukur, dan secara subjektif disampaikan oleh individu.

Stimulus residual adalah karakteristik atau riwayat seseorang dan timbul secara relevan sesuai dengan situasi yang dihadapi tetapi sulit diukur secara objektif.

Tindakan keperawatan yang diberikan adalah meningkatkan respons adaptasi pada situasi sehat dan sakit. Tindakan tersebut dilaksanakan oleh perawat dalam memanipulasi stimulus fokal, kontekstual, atau residual pada individu. Dengan memanipulasi semua stimulus tersebut, diharapkan individu akan berada pada zona adaptasi. Jika memungkinkan, stimulus fokal yang dapat mewakili semua stimulus harus dirangsang dengan baik.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 22 tahun 2006 tentang “Standar Isi untuk Satuan Menengah Kejuruan Keperawatan maka Mata pelajaran Keperawatan perlu diberikan kepada semua peserta didik mulai dari kelas X dasar untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif, serta kemampuan bekerjasama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola, dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti, dan kompetitif.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran Keperawatan membutuhkan suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkan dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Penjelasan ini sangat relevan dengan konsep model pembelajaran *contextual teaching and learning (CTL)*.

Wina (2008:120) menyatakan bahwa dalam model pembelajaran CTL ada tiga hal yang dapat dipahami. Pertama, CTL menekankan kepada proses keterlibatan

siswa untuk menemukan materi, artinya proses pembelajaran diorientasikan pada proses pengalaman secara langsung.

Kedua, CTL mendorong agar siswa dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya siswa dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Ketiga, CTL mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan siswa dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Kenyataan ini menunjukkan bahwa model pembelajaran Kontekstual penting artinya dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelajaran Keperawatan.

Model Pembelajaran Hasil Karya *Problem Based Learning (PBL)* Merupakan pembelajaran yang menggunakan berbagai kemampuan berpikir dari peserta didik secara individu maupun kelompok serta lingkungan nyata untuk mengatasi permasalahan sehingga bermakna, relevan, dan kontekstual (Tan OnnSeng, 2000).

Tujuan PBL adalah untuk meningkatkan kemampuan dalam menerapkan konsep-konsep pada permasalahan baru/nyata, pengintegrasian konsep *High Order Thinking Skills* (HOTS), keinginan dalam belajar, mengarahkan belajar diri sendiri dan keterampilan (Norman and Schmidt).

PBL memiliki karakteristik sebagai berikut:

- (1) belajar dimulai dengan satu masalah,
- (2) memastikan bahwa masalah tersebut berhubungan dengan dunia nyata siswa,

- (3) mengorganisasikan pelajaran seputar masalah, bukan seputar disiplin ilmu,
- (4) memberikan tanggung jawab yang besar kepada siswa dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar mereka sendiri,
- (5) menggunakan kelompok kecil, dan
- (6) menuntut siswa untuk mendemonstrasikan yang telah mereka pelajari dalam bentuk produk atau kinerja.

Oleh karena itu, pembelajaran dengan model PBL dimulai oleh adanya masalah yang dalam hal ini dapat dimunculkan oleh siswa ataupun guru, kemudian siswa memperdalam pengetahuannya tentang apa yang mereka telah ketahui dan apa yang mereka perlu ketahui untuk memecahkan masalah tersebut. Siswa dapat memilih masalah yang dianggap menarik untuk dipecahkan sehingga mereka terdorong berperan aktif dalam belajar.

Sintak model *Problem Based Learning* dari Bransford and Stein (dalam Jamie Kirkley, 2003:3) terdiri atas:

1. Mengidentifikasi masalah;
2. Menetapkan masalah melalui berpikir tentang masalah dan menseleksi informasi-informasi yang relevan;
3. Mengembangkan solusi melalui pengidentifikasian alternatif-alternatif, tukar-pikiran dan mengecek perbedaan pandang;
4. Melakukan tindakan strategis
5. Melihat ulang dan mengevaluasi pengaruh-pengaruh dari solusi yang dilakukan.

- Sintaksis model *Problem Solving Learning* Jenis *Trouble Shooting* (David H.

Jonassen, 2011:93) terdiri atas:

1. Merumuskan uraian masalah;
2. Mengembangkan kemungkinan penyebab;
3. Mengetes penyebab atau proses diagnosis, dan
4. Evaluasi



<http://www.siue.edu/facultycenter/services/resources/img/ProblemBasedLearningFlowEdit.png>



<https://i0.wp.com/www.warriormindcoach.com/blog/wp-content/uploads/2013/09/critical-thinking.gif>

Mengingat pentingnya model pembelajaran Kontekstual dan pembelajaran berbasis masalah dalam pelajaran Keperawatan, peneliti yang menekuni bidang teknologi Pendidikan merasa perlu untuk meneliti tentang *“Efektifitas Model Pembelajaran PBL (Problem Based Learning) dan CTL (Contextual Teaching and Learning) Terhadap Keterampilan Metakognitif dan Hasil Belajar Siswa SMK Kesehatan “*

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, maka teridentifikasi permasalahan penelitian karena pendekatan model

pembelajaran yang dilakukan guru dalam pengajaran Keperawatan kurang efektif.

Fenomena tersebut antara lain:

- (1) Pendekatan pembelajaran yang digunakan guru tidak bervariasi, dalam artian guru cenderung menggunakan pendekatan ceramah tanpa diringi pendekatan lainnya;
- (2) penggunaan pendekatan kurang sesuai dengan materi pembelajaran, seperti tidak dihubungkan dengan bentuk nyata;
- (3) guru kurang memberikan pengarahan yang jelas dan jarang memberikan bimbingan terhadap siswa yang mempunyai kemampuan rendah; dan
- (4) siswa cenderung pasif dan lebih banyak menghafal materi yang diberikan guru, karena guru tidak membentuk kerja kelompok dan jarang berdiskusi setelah materi pelajaran disampaikan, sehingga siswa cenderung menerima.

C. Pembatasan Masalah

Mengingat berbagai keterbatasan peneliti, baik segi kemampuan akademik, biaya, tenaga maupun waktu, maka tidak mungkin semua variabel yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa tersebut untuk diteliti. Selain itu juga, dari hasil survei awal ditemukan permasalahan yang paling dominan adalah model pembelajaran yang digunakan guru Keperawatan dalam mengajar selama ini diduga kurang efektif. Berdasarkan keterbatasan dan permasalahan yang ditemukan, maka penelitian ini dibatasi pada permasalahan keterkaitan dan pengaruh model pembelajaran Kontekstual terhadap hasil belajar Keperawatan siswa kelas XI program Keperawatan di SMK PLUS NU SIDOARJO.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas maka penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Adakah pengaruh pembelajaran dengan menggunakan **PBL (Problem Base Learning)** terhadap hasil belajar siswa kelas XI program Keperawatan di SMK PLUS NU SIDOARJO?
2. Adakah pengaruh pembelajaran dengan menggunakan CTL (**Contextual Teaching and Learning**) terhadap hasil belajar siswa kelas XI program Keperawatan di SMK PLUS NU SIDOARJO?
3. Bagaimana efektifitas Model pembelajaran dengan menggunakan CTL (**Contextual Teaching and Learning**) dan PBL (**Problem Base Learning**) terhadap ketrampilan Metakognitif pada siswa kelas XI program Keperawatan di SMK PLUS NU SIDOARJO?
4. Bagaimana efektifitas pembelajaran dengan menggunakan CTL (**Contextual Teaching and Learning**) dan PBL (**Problem Base Learning**) terhadap Ketrampilan Metakognitif pada siswa kelas XI program Keperawatan di SMK PLUS NU SIDOARJO?
5. Bagaimana efektifitas pembelajaran dengan menggunakan CTL (**Contextual Teaching and Learning**) dan PBL (**Problem Base Learning**) terhadap Hasil belajar pada siswa kelas XI program Keperawatan di SMK PLUS NU SIDOARJO?

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendiskripsikan tingkat efektifitas pembelajaran dengan menggunakan PBL (Problem Base Learning) pada siswa kelas XI program Keperawatan di SMK PLUS NU SIDOARJO?
2. Untuk mendiskripsikan tingkat efektifitas pembelajaran dengan menggunakan CTL pada siswa kelas XI program Keperawatan di SMK PLUS NU SIDOARJO?
3. Untuk mendiskripsikan perbandingan tingkat efektifitas pembelajaran dengan menggunakan CTL dan PBL (Problem Base Learning) pada siswa kelas XI program Keperawatan di SMK PLUS NU SIDOARJO?
4. Untuk mendiskripsikan tingkat efektifitas pembelajaran dengan menggunakan CTL dan PBL (Problem Base Learning) terhadap Ketrampilan Metakognitif pada siswa kelas XI program Keperawatan di SMK PLUS NU SIDOARJO?
5. Bagaimana tingkat efektifitas pembelajaran dengan menggunakan CTL dan PBL (Problem Base Learning) terhadap Hasil Belajar pada siswa kelas XI program Keperawatan di SMK PLUS NU SIDOARJO?

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi :

1. Guru kejuruan keperawatan SMK PLUS NU SIDOARJO Kabupaten Sidoarjo dalam upaya meningkatkan hasil belajar mata pelajaran Keperawatan siswa melalui pemilihan model pembelajaran yang paling efektif. Dan guru keperawatan pada umumnya

2. Kepala sekolah SMK PLUS NU SIDOARJO Kabupaten Sidoarjo dalam membina guru memilih model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran yang akan disampaikan.
3. Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Sidoarjo dalam mengambil kebijaksanaan untuk meningkatkan mutu pendidikan melalui hasil belajar siswa

Secara Teoritis:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung konsep yang sudah ada mengenai Penerapan Pembelajaran Kontekstual dan PBL untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Kognitif Siswa jurusan Keperawatan

5.1 Hasil Penelitian

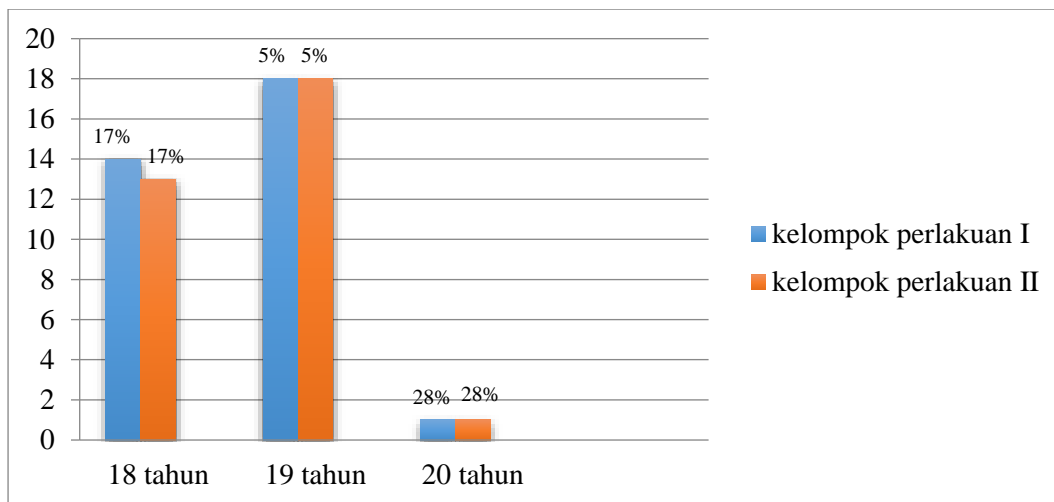
5.1.1 Gambaran umum lokasi penelitian

SMK Plus Nu Sidoarjo diayomi oleh Dinas Pendidikan dan dipimpin oleh seorang ibu yakni Hj. Dra Ummuh Faizahl. SMK Plus Nu Sidoarjo ini terdapat 38 tenaga guru dan terdapat 6 jurusan yakni salah satunya adalah keperawatan yang akan menjadi subjek dari penelitian ini.

Lokasi SMK ini berada JL MONGINSIDI KAV DPR PERUM BLURU PERMAI , Sidoklumpuk, Kec. Sidoarjo, Kab. Sidoarjo Prov. Jawa Timur. Dengan memiliki daya listrik 134.000 MW. Dengan tanah seluas 2000 M².

5.1.2 Karakteristik demografi responden

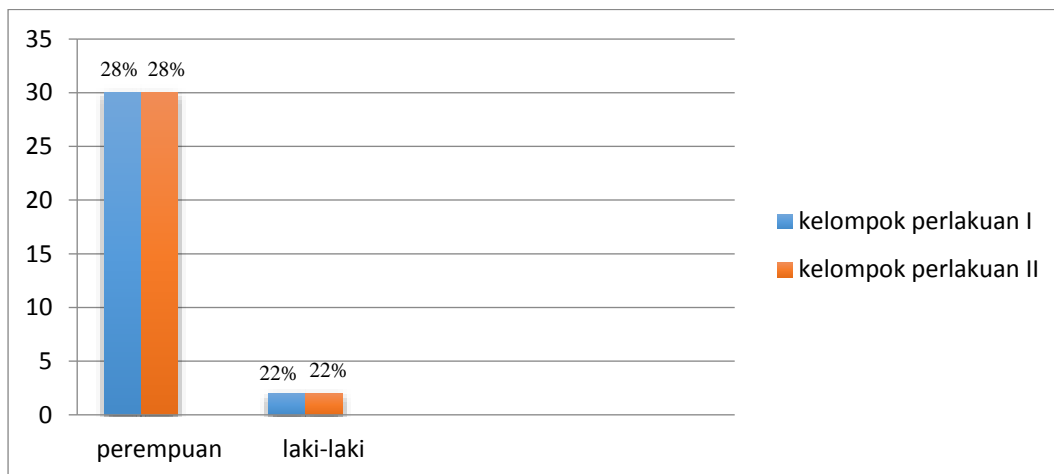
1. Karakteristik responden berdasarkan umur



Gambar 5.1 Diagram karakteristik subjek penelitian berdasarkan usia di SMK Plus Nu Sidoarjo bulan Februari 2019

Pada diagram diatas dapat disimpulkan bahwa terdapat 13 responden perlakuan berumur 18 tahun dan terdapat 1 responden dari setiap perlakuan dengan umur 20 tahun. Rerataan umur yang paling banyak yakni berumur 19 tahun.

2. Karakteristik subyek penelitian berdasarkan jenis kelamin

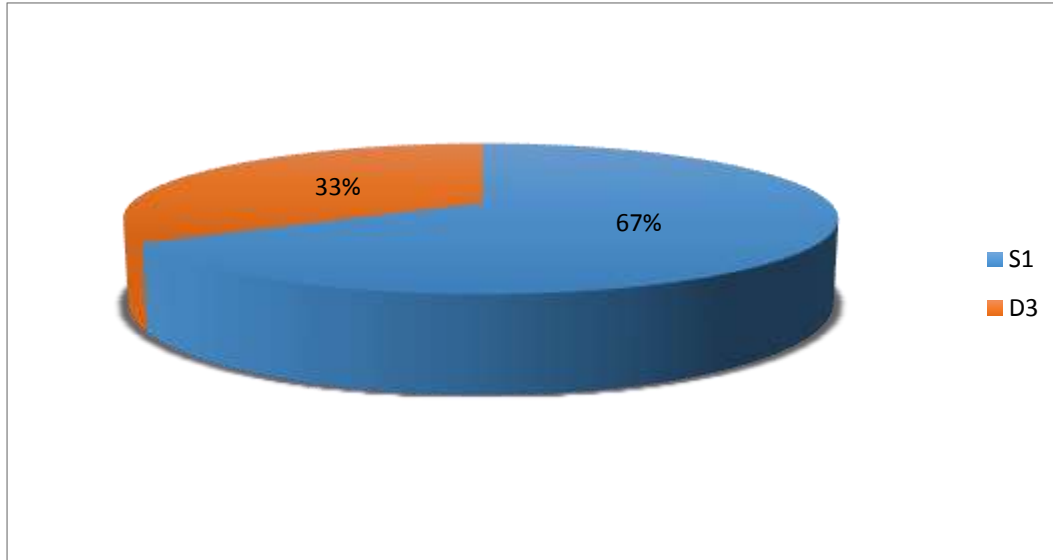


Gambar 5.2 Diagram karakteristik subjek penelitian berdasarkan jenis kelamin di SMK Plus Nu Sidoarjo bulan Februari 2019

Berdasarkan gambar 5.2 dapat dilihat bahwa dari 60 subyek penelitian, mayoritas responden dengan jenis kelamin wanita, sebanyak 10 anak (22%) penelitian adalah laki laki

Pada diagram diatas dapat disimpulkan bahwa untu sebaran jenis kelamin pada kelompok perlakuan adalah sama masing masing 22 % laki-laki dan 28% perempuan.

3. Karakteristik tingkat pendidikan pengasuh anak retardasi mental



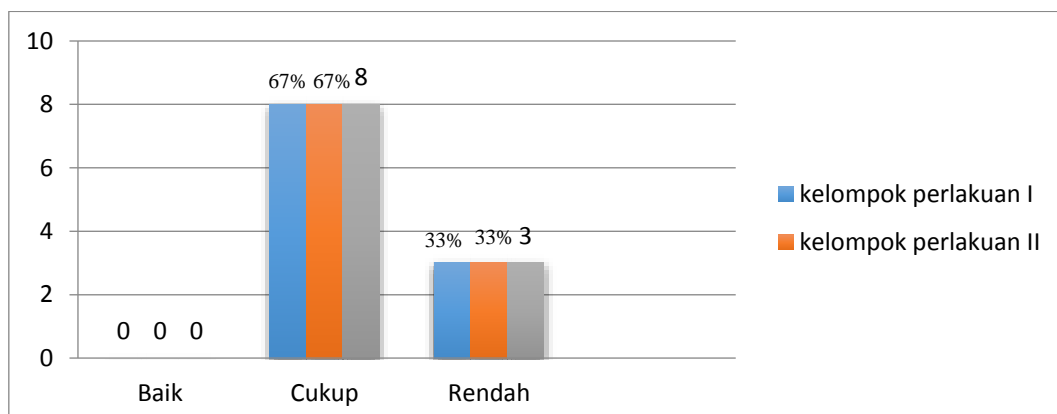
Gambar 5.3 Diagram tingkat pendidikan di SMK Plus Nu Sidoarjo bulan Februari 2019

Pada diagram diatas dapat disimpulkan bahwa dari 3 pengajar lulusan S1 sebanyak 2 orang (67%).

5.1.3 Variabel yang diukur

1. Tingkat kemampuan praktikum mata pelajaran KDTK pada siswa di SMK PLUS NU SIDOARJO sebelum mendapat perlakuan dengan teknik CTL dan PBL

Hasil penelitian diperoleh skor observasi pada kelompok kontrol dan perlakuan sebelum mendapat perlakuan **teknik CTL dan PBL** yaitu:



Gambar 5.4 Tingkat kemampuan praktikum mata pelajaran KDTK pada siswa di SMK PLUS NU SIDOARJO sebelum mendapat perlakuan dengan teknik *CTL dan PBL* bulan April 2018

Pada diagram 5.4 diatas dapat disimpulkan bahwa saat sebelum diberikan perlakuan teknik *CTL dan PBL* prosentase tingkat kemampuan praktikum mata pelajaran KDTK antara kelompok kontrol dan kelompok perlakuan 1,2 adalah sama yaitu memiliki kemampuan praktikum mata pelajaran KDTK cukup masing-masing 8 anak (67%) karena masih dalam penggolongan nilai 70-84 nilai konversi dan dengan kemampuan dibawah 70 ada 3 anak (33%) dan tidak ada yang memiliki kemampuan yang baik.

1. Tingkat kemampuan praktikum mata pelajaran KDTK pada siswa di SMK PLUS NU SIDOARJO setelah mendapat perlakuan dengan teknik *CTL* bulan April 2019

Kemampuan praktikum mata pelajaran KDTK pada siswa di SMK PLUS NU SIDOARJO dapat diukur menggunakan observasi terstruktur. Pada hasil penelitian diperoleh data skor observasi pada kelompok perlakuan sesudah mendapat perlakuan teknik *CTL* yaitu:

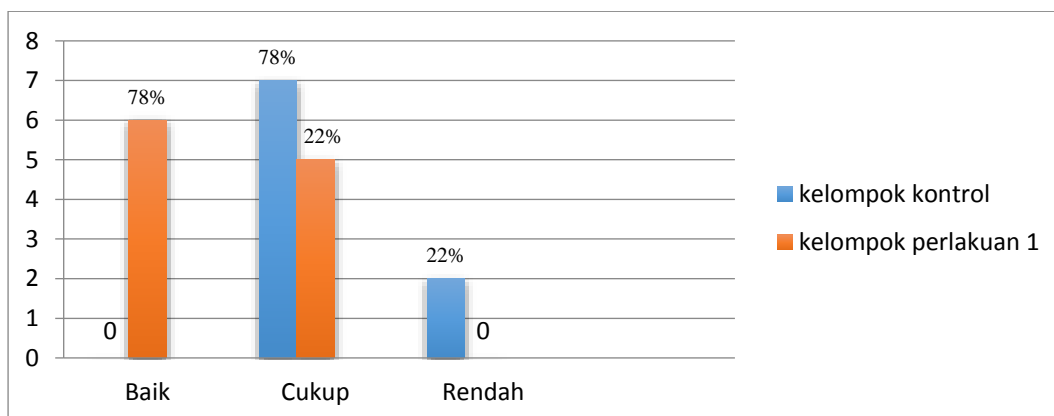


Diagram 5.5 Data tingkat kemampuan praktikum mata pelajaran KDTK pada siswa di SMK PLUS NU SIDOARJO kelompok kontrol dan perlakuan 1 sesudah perlakuan teknik *CTL* bulan April 2018

Pada diagram 5.5 diatas dapat disimpulkan bahwa pada kelompok kontrol masih terdapat anak yang memiliki kemampuan rendah sebanyak 2 anak (22%) karena mendapatkan nilai range kurang dari 70. Sedangkan pada kelompok perlakuan 1 terdapat 6 anak (78%) memiliki kemampuan baik karena mampu melakukan praktikum dengan range nilai diatas 84.

2. Tingkat kemampuan praktikum mata pelajaran KDTK pada siswa di SMK PLUS NU SIDOARJO setelah mendapat perlakuan dengan teknik *PBL* bulan April 2019

Kemampuan praktikum mata pelajaran KDTK pada siswa di SMK PLUS NU SIDOARJO dapat diukur menggunakan observasi terstruktur. Pada hasil penelitian diperoleh data skor observasi pada kelompok perlakuan sesudah mendapat perlakuan teknik *PBL* yaitu:

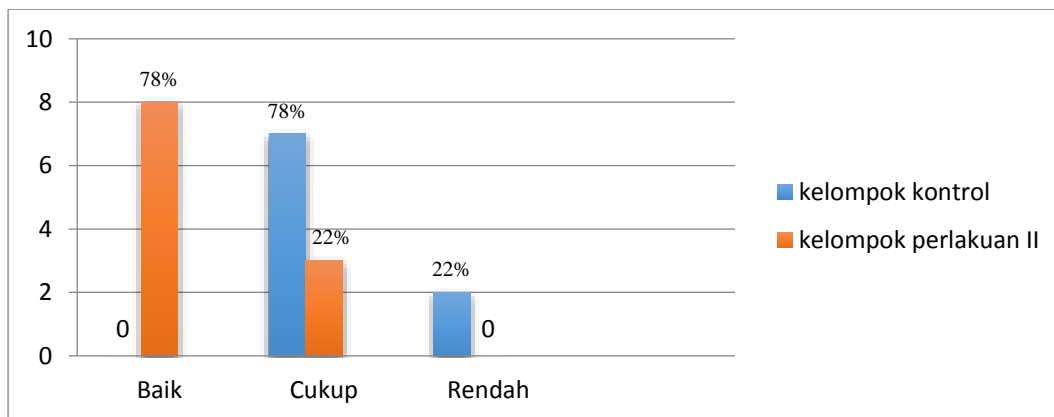


Diagram 5.6 Data tingkat kemampuan praktikum mata pelajaran KDTK pada siswa di SMK PLUS NU SIDOARJO kelompok kontrol dan perlakuan II sesudah perlakuan teknik *PBL* bulan April 2018

Pada diagram 5.6 diatas dapat disimpulkan bahwa pada kelompok perlakuan 2 terdapat 8 anak (78%) memiliki kemampuan baik karena mampu melakukan praktikum dengan range nilai diatas 84, dan hanya 3 orang anak yang memiliki range nilai antara 70-84.

3. Tingkat efektifitas kemampuan praktikum mata pelajaran KDTK pada siswa di SMK PLUS NU SIDOARJO setelah mendapat perlakuan dengan teknik CTL bulan April 2019

Kemampuan praktikum mata pelajaran KDTK pada siswa di SMK PLUS NU SIDOARJO dapat diukur menggunakan observasi terstruktur. Pada hasil penelitian diperoleh data skor observasi pada kelompok perlakuan sesudah mendapat perlakuan teknik CTL yaitu:

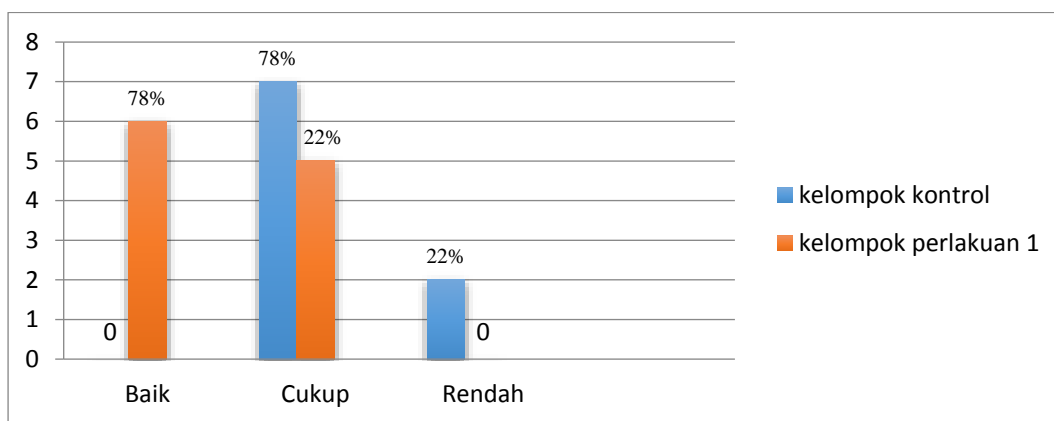


Diagram 5.7 Data tingkat efektifitas kemampuan praktikum mata pelajaran KDTK pada siswa di SMK PLUS NU SIDOARJO kelompok kontrol dan perlakuan 1 sesudah perlakuan teknik CTL bulan April 2018

Pada diagram 5.7 diatas dapat disimpulkan bahwa tingkat efektifitas pembelajaran pada kelompok kontrol masih terdapat anak yang memiliki kemampuan rendah sebanyak 2 anak (22%) karena mendapatkan nilai range kurang dari 70. Sedangkan pada kelompok perlakuan 1 terdapat 6 anak (78%) memiliki kemampuan baik karena mampu melakukan praktikum dengan range nilai diatas 84. Maka dari data tersebut bisa disimpulkan bahwa pembelajaran menggunakan metode CTL memiliki efektifitas lebih tinggi keberhasilannya dalam meningkatkan hasil belajar siswa dengan materi praktikum.

4. Tingkat efektifitas kemampuan praktikum mata pelajaran KDTK pada siswa di SMK PLUS NU SIDOARJO setelah mendapat perlakuan dengan teknik PBL bulan April 2019

Kemampuan praktikum mata pelajaran KDTK pada siswa di SMK PLUS NU SIDOARJO dapat diukur menggunakan observasi terstruktur. Pada hasil penelitian diperoleh data skor observasi pada kelompok perlakuan sesudah mendapat perlakuan teknik *PBL* yaitu:

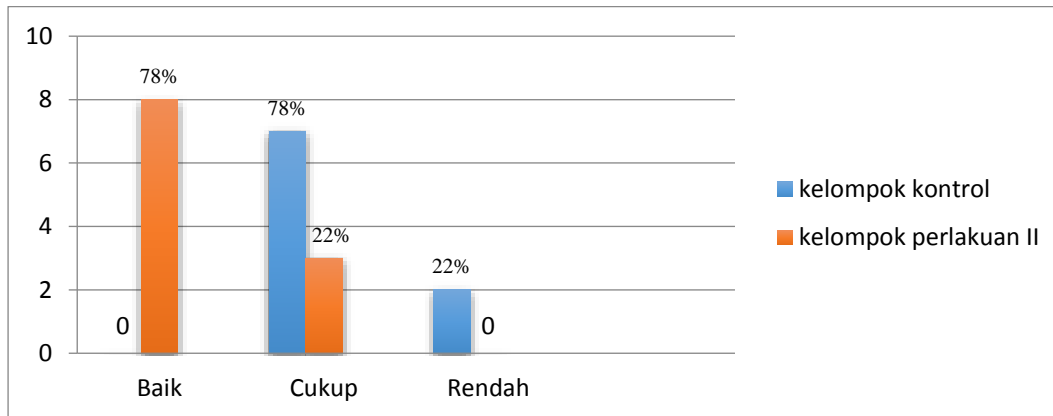


Diagram 5.8 Data tingkat kemampuan praktikum mata pelajaran KDTK pada siswa di SMK PLUS NU SIDOARJO kelompok kontrol dan perlakuan II sesudah perlakuan teknik *PBL* bulan April 2019.

Pada diagram 5.8 diatas dapat disimpulkan bahwa pada kelompok perlakuan 2 terdapat 8 anak (78%) memiliki kemampuan baik karena mampu melakukan praktikum dengan range nilai diatas 84, dan hanya 3 orang anak yang memiliki range nilai antara 70-84. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tingkat efektifitas pembelajaran dengan menggunakan metode *PBL* memiliki tingkat efektifitas lebih tinggi dibandingkan tanpa menggunakan teknik tersebut.

5. Perbandingan Tingkat efektifitas kemampuan praktikum mata pelajaran KDTK pada siswa di SMK PLUS NU SIDOARJO setelah mendapat perlakuan dengan teknik *CTL* dan *PBL* bulan April 2019.

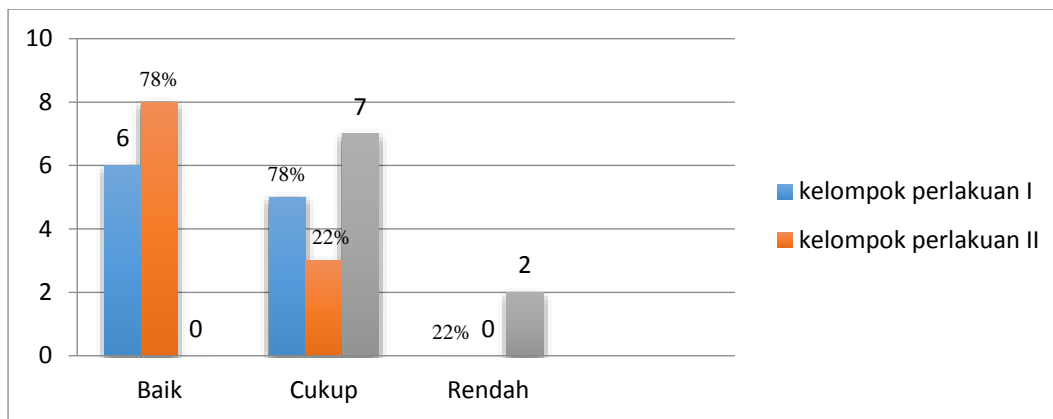


Diagram 5.9 Data tingkat kemampuan praktikum mata pelajaran KDTK pada siswa di SMK PLUS NU SIDOARJO kelompok kontrol dan perlakuan II,I bulan April 2019

Pada diagram 5.9 diatas dapat disimpulkan bahwa pada kelompok perlakuan 2 terdapat 8 anak (78%) memiliki kemampuan baik karena mampu melakukan praktikum dengan range nilai diatas 84, dan hanya 3 orang anak yang memiliki range nilai antara 70-84. Dan pada kelompok perlakuan 1 terdapat 6 anak (78%) memiliki kemampuan baik karena mampu melakukan praktikum dengan range nilai diatas 84. Tingkat efektifitas dari ketiga kelompok dimana terjadi perbedaan yang sangat mencolok antara kelompok kontrol dan kelompok perlakuan 1,2. Maka dapat disimpulkan metode perlakuan II atau dengan menggunakan metode *PBL* memiliki jumlah anak dengan katagori baik lebih banyak dibandingkan dengan metode perlakuan I yang hanya memiliki 6 anak. Tetapi pada range cukup kelompok perlakuan I memiliki jumlah anak yang lebih banyak dibanding kelompok perlakuan II yakni 5 anak dibanding 3 anak.

Pada uji analisis *Wilcoxon* kelompok perlakuan dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$ menggunakan SPSS 17 didapatkan nilai $p = 0,011 < 0,05$ sehingga dapat dimaknai bahwa pada kelompok perlakuan terdapat perbedaan tingkat kemampuan yang signifikan/menonjol antara pengukuran pada saat *pre test* dan *post test*. Sedangkan uji analisis *Wilcoxon* pada kelompok kontrol dengan tingkat kemaknaan $p < 0,05$ menggunakan SPSS 17 didapatkan nilai $p = 0,083 > 0,05$ sehingga dapat artikan bahwa pada kelompok kontrol tidak ada perbedaan tingkat kemampuan praktikum mata pelajaran KDTK yang signifikan antara pengukuran pada saat *pre test* dan *post test*.